



JAWA DWIPA
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 6 Nomor 2 Desember 2025

**STRATEGI GURU PADA PENINGKATAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SMPN 5 MATARAM**

Oleh:

Komang Devi Anggraini¹, Ida Bagus Rama Juni Artana², I Komang Ananda Widya Pratama³, I Wayan Rudiarta⁴

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

E-mail: komangdevii54@gmail.com¹, debagusrama@gmail.com²,
komangananda9@gmail.com³, wayanrudiarta@iahn-gdepudja.ac.id⁴

ABSTRACT

The discipline behavior of students of SMPN 5 Mataram in the learning process is still not good enough, so a strategy is needed by teachers to improve student discipline. This study aims to determine the level of student discipline, examine the strategies used by teachers to improve student discipline, and analyze the obstacles faced by teachers in their efforts to improve student discipline. This study uses a qualitative descriptive research method, including non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation for data collection. The data obtained were then analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and formulation of conclusions. Based on the results of the research conducted, three findings were obtained, namely 1) Low student discipline behavior is reflected in the learning process such as lack of student attention to learning, delays during learning, and disobedience to established regulations; 2) The teacher's strategy used as an effort to improve student discipline is to use a cooperative strategy where students are formed into small groups in learning to jointly solve a problem given by the teacher. This aims to create a sense of responsibility and awareness as the forerunner to the formation of student discipline; 3) Challenges and obstacles for teachers in efforts to improve student discipline, namely: Lack of student awareness of the need for discipline, lack of support and guidance from parents and family, and students' social interactions in the community.

Keywords: Strategy, Teacher, Discipline, Students

ABSTRAK

Perilaku disiplin siswa SMPN 5 Mataram dalam proses pembelajaran masih belum cukup baik, sehingga diperlukan strategi oleh guru untuk meningkatkan perilaku disiplin siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa, mengkaji strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, dan menganalisis hambatan yang dihadapi oleh guru dalam upaya mereka untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, termasuk observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun data yang diperoleh kemudian di analisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan perumusan

kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, diperoleh tiga temuan yaitu 1) Rendahnya perilaku kedisiplinan siswa tercermin dalam proses pembelajaran seperti kurangnya rasa perhatian siswa terhadap pembelajaran, keterlambatan pada saat pembelajaran, serta ketidak patuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan; 2) Strategi guru yang digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu menggunakan strategi kooperatif dimana siswa dibentuk berkelompok kecil dalam pembelajaran untuk bersama-sama memecahkan suatu masalah yang di berikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa tanggungjawab dan kesadaran sebagai cikal bakal terbentuknya sikap kedisiplinan siswa; 3) Tantangan dan hambatan guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu Kurangnya kesadaran siswa tentang perlunya sikap disiplin, kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua dan keluarga, serta pergaulan siswa dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, Guru, Kedisiplinan, Siswa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah pondasi yang sangat penting dari setiap negara, pendidikan mencakup berbagai macam komponen yang mampu mengembangkan sebuah negara menjadi lebih baik dan membuat Masyarakat menjadi Sejahtera. Pendidikan merupakan suatu Upaya membangkitkan pemerataan dan membuat potensi belajar menjadi semakin bagus yang mengakibatkan tercapainya tujuan dalam pendidikan (Wahyudi et al., 2022). Sistem Pendidikan Nasional (2003:3), pada bab I bidang Ketentuan Umum, khususnya butir pertama telah di gariskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Ayat 1 bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, bangsa dan negara”. Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pengembangan potensi individu dan masyarakat. Dalam pendidikan hendaknya terus beradaptasi dan terus berkembang kedepan sesuai zaman, pendidikan memang perlu mencakup moral social dan budaya pada setiap aspek, akan tetapi juga harus menyesuaikan pendidikan dengan penyesuaian zaman

Pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kedisiplinan siswa. Kedisiplinan merupakan aspek penting yang mempengaruhi proses belajar mengajar dan perkembangan karakter siswa. Dalam menanamkan pendidikan kepada anak, penting untuk mengembangkan kedisiplinan. Ini berarti menumbuhkan dan memperluas pemahaman yang berasal dari lingkungan luar, sebagai proses untuk melatih dan mengajarkan anak agar bersikap dan berperilaku sesuai dengan harapan yang diinginkan (Hasan et al., 2024). Sikap disiplin adalah tindakan yang sangat penting untuk ditanamkan pada semua siswa. Pendidikan tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran atau penyampaian materi, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengubah perilaku siswa melalui pendidikan karakter, salah satunya dengan menanamkan sikap kedisiplinan pada peserta didik. (Juliza et al., 2024).

(Wirantasa, 2017) Tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan kelompok budaya tempat orang tersebut tinggal. Selain itu, tidak dapat disangkal bahwa perilaku menyimpang pada anak-anak selalu ada, yang memudahkan pertumbuhan dan perkembangan ideal mereka, karena setiap anak memiliki kekuatan dan kelemahan yang unik. Banyak perilaku yang terwujud dalam diri anak muda (siswa), salah

satunya adalah perilaku belajar yang disiplin. Keberhasilan pembelajaran siswa terkait erat dengan bidang ilmiah mereka. Oleh karena itu, para akademisi menegaskan bahwa siswa harus ditanamkan dengan tingkat disiplin sejak usia dini untuk memudahkan pencapaian tujuan mereka. Pada realitanya perilaku siswa yang kurang disiplin terlihat tidak mengucapan salam Ketika bertemu guru, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, menyontek, berkata kasar. Hal tersebut menyebabkan penurunan moral siswa, sehingga sangat diperlukan suatu strategi untuk meningkatkan kedisiplinannya.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Mataram, terdapat sejumlah siswa Hindu yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam berbagai aspek. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan, di mana kedisiplinan menjadi salah satu pilar penting untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Penting untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan nilai-nilai positif yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari (Hasan et al., 2024). Kedisiplinan yang paling umum kami temukan pada saat observasi yakni siswa Hindu sering terlambat pada saat pembelajaran di dalam kelas. Kurangnya rasa sadar oleh siswa, kurangnya perhatian saat proses belajar mengajar, serta ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan mengakibatkan buruknya pandangan orang lain terhadap siswa di sekolah tersebut. Kondisi ini tentunya menjadi perhatian serius bagi kami, sebab, disiplin merupakan unsur terpenting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Nursetya & Kriswanto, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait strategi yang digunakan oleh guru agama Hindu untuk meningkatkan kedisiplina. Kami menegaskan bahwa para guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan disiplin para siswa. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru-guru tersebut. Hal ini merujuk pada penelitian terdahulu yang dimana juga membahas mengenai strategi guru dalam peningkatan kedisiplinan siswa bahwa strategi penguatan, yang diterapkan secara teratur oleh guru kolaborator menghasilkan peningkatan kedisiplinan siswa yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang didasarkan pada penghargaan terhadap perilaku positif dapat benar-benar mempengaruhi sikap disiplin siswa (Nursetya & Kriswanto, 2014).

Disiplin sangat penting bagi perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dan berintegrasi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka, terutama di lingkungan sekolah. Untuk mencapai situasi ini, esensi disiplin harus tertanam sejak awal. Semua faktor yang membantu anak-anak dalam memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan, termasuk disiplin, sangat penting untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan mereka. (Muhammad et al., 2019). Pendidikan adalah cara terbaik untuk membantu siswa belajar menjadi orang yang memiliki kebiasaan yang baik untuk diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kedisiplinan siswa yang ada di SMPN 5 Mataram, menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN 5 Mataram serta untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang di alami oleh guru dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa yang ada di SMPN 5 Mataram.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga mampu menciptakan siswa yang berperilaku sesuai dengan harapan. Penelitian dilakukan di SMPN 5 Mataram dengan subjek penelitian yaitu guru Pendidikan Agama Hindu dan Siswa-siswi yang beragama Hindu yang masih kurang kesadarannya terhadap tata tertib yang berlaku sehingga menimbulkan perilaku yang tidak disiplin. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tiga kali untuk mengumpulkan data tentang perilaku disiplin siswa dan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan disiplin siswa. Wawancara dilakukan kepada satu orang guru Pendidikan agama hindu dan sepuluh orang siswa. Pemilihan guru sebagai informan atas dasar pertimbangan bahwa beliau mengetahui bagaimana kedisiplinan siswa yang secara langsung terlibat dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan siswa dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa siswa tersebut sebagai objek penelitian yang melakukan perilaku indisiplin. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai dokumen pendukung penelitian ini. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebelum dilakukan penyajian data.

III. PEMBAHASAN

1. Kedisiplinan Siswa SMPN 5 Mataram

Disiplin merupakan suatu komitmen diri untuk berperilaku, pengendalian diri, dan pengarah diri sendiri dalam melaksanakan peraturan dalam Masyarakat (Esmiati et al., 2020). Perilaku yang taat terhadap norma dan aturan diperoleh dari sebuah pelatihan yang dilakukan secara terus menerus dengan kesadaran dalam diri yang dapat mendorong seseorang untuk berperilaku yang baik atau menunjukkan sikap disiplin terhadap apa yang menjadi kebiasaannya.

Tujuan utama dari disiplin adalah untuk membimbing individu agar mampu mengendalikan diri dan melaksanakan aktivitas dengan terarah sesuai dengan aturan yang ada. (Hoki & Sofyan, 2019). Disiplin memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam proses pendidikan, yang dapat menumbuhkan karakter siswa, menumbuhkan komitmen dan rasa tanggung jawab yang kuat untuk mencapai tujuan akademis dan memenuhi tugas mereka sebagai pelajar. Peningkatan disiplin siswa dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang unggul dan mendorong kemajuan. (Esmiati et al., 2020)

Beberapa penjabaran mengenai kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan atau kepatuhan terhadap sebuah peraturan atau norma yang ada sebagai bentuk pengendalian diri untuk menciptakan keteraturan serta ketertiban dalam menjalankan kehidupan sosial.

Disiplin siswa di sekolah terdiri dari beberapa indikator, seperti memberikan perhatian saat proses belajar, datang sesuai waktu, berpartisipasi secara aktif, mengikuti aturan dan prosedur, berperilaku teratur, dan bersikap sopan santun. (Chandra & Listiani, 2023). Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan siswa belum sepenuhnya memiliki perilaku kedisiplinan, seperti terlambat saat masuk kelas, berpakaian tidak rapi dan sebagainya. Hal serupa juga terjadi di SMPN 5 Mataram. Berdasarkan data hasil observasi terhadap siswa SMPN 5 Mataram terdapat beberapa siswa yang menunjukkan kurangnya kedisiplinan dalam

berbagai aspek. Pernyataan serupa juga dikatakan oleh salah satu siswa mengenai kedisiplinan sebagai berikut:

“Terkadang kondisi siswa di dalam kelas sangat sulit diatur oleh guru, banyaknya siswa yang tidak patuh membuat kegaduhan di dalam kelas” (Wawancara Wayan Yoni pada tanggal 26 November 2024, pada pukul 12.34.

Kedisiplinan yang paling umum kami temukan pada saat observasi yakni siswa Hindu sering terlambat pada saat pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut juga sependapat dengan guru Agama Hindu yang mengatakan,

“Beberapa siswa terkadang sengaja memperlambat perjalanan menuju keruangan imtaq karena lebih memilih untuk berbelanja ke kantin yang membuat keterlambatan pada proses belajar mengajar maupun imtaq” (Ni Luh Ani Rusli, S.Pd.H pada tanggal 26 November 2024, pada pukul 12.00).

Kurangnya rasa sadar oleh siswa, kurangnya perhatian saat proses belajar mengajar, serta ketidakpatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan mengakibatkan buruknya pandangan orang lain terhadap siswa di sekolah tersebut.

Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan, di mana kedisiplinan menjadi salah satu pilar penting untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Penting untuk memahami bahwa kedisiplinan bukan hanya sekadar kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga merupakan bagian dari pembentukan nilai-nilai positif yang akan membimbing siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa SMPN 5 Mataram sangat diperlukan suatu strategi yang efektif yang dilakukan oleh guru.

2. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Hindu SMPN 5 Mataram

Strategi pembelajaran merujuk pada berbagai teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berbeda dalam berbagai situasi (Fuad, 2015). Sebelum sebuah tindakan diambil, maka harus dirumuskan dan diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan metode yang menyeluruh. Guru adalah orang yang memberikan informasi atau keterampilan kepada orang lain dan bertugas mengarahkan siswa menuju pengembangan pribadi. (Marlina dkk, 2022).

Strategi guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sangat penting, karena disiplin berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi keberhasilan akademis dan pengembangan karakter. Disiplin dapat didefinisikan sebagai keadaan yang ditetapkan melalui serangkaian tindakan yang mewujudkan prinsip-prinsip kepatuhan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban (Manshur, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, guru menerapkan salah satu strategi yang bisa dilakukan sebagai langkah konkret yaitu guru menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam kelompok kecil, di mana mereka dapat saling membantu dalam proses belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Fuad, 2015). Melalui interaksi ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks, dengan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman sejawat, mereka tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin didasarkan pada teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya kolaborasi dalam proses belajar. Menurut teori ini, anak-anak yang bekerja sama untuk memecahkan masalah cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dibandingkan jika mereka melakukannya secara individu (Fuad, 2015). Pembelajaran kooperatif dilakukan oleh guru dengan pembentukan kelompok kecil tanpa membedakan tingkat kognitif, suku, ras, dan agama menjadi satu kesatuan kelompok yang saling bekerjasama dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapkan oleh guru. Situasi pembelajaran kooperatif seperti ini dapat saling membelaarakan sesama siswa lainnya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Hasanah dan Himami (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memfasilitasi upaya kolaboratif di antara siswa, dengan tujuan kelompok sebagai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa untuk terlibat satu sama lain dalam mengatasi tantangan yang diajukan oleh guru. Akibatnya, semua anak dapat lebih mudah memahami berbagai ide dan menumbuhkan lingkungan penerimaan bagi teman sebaya dari berbagai latar belakang ras, etnis, sosial, budaya, dan kognitif.

Adanya strategi pembelajaran kooperatif yang diterapkan tersebut dapat secara perlahan membuat setiap siswa untuk memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap suatu hal yang diyakini untuk dilakukan sesuai dengan norma atau peraturan yang ada tanpa harus menyimpang dari apa yang sudah ditetapkan. Sejalan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Hindu dalam wawancaranya menyampaikan sebagai berikut.

“Ketika mereka saling berkolaborasi dan saling menuruti perintah dengan teman, maka kedisiplinan dalam konteks pembelajaran akan terbangun, siswa menjadi lebih tertib dan juga lebih sopan pada saat ada yang berbicara karena sesama siswa dan siswi memiliki rasa hormat tersendiri” (Wawancara Ni Luh Ani Rusli, S.Pd.H pada tanggal 26 November 2024, pada pukul 12.00).

Meningkatkan kedisiplinan siswa adalah proses yang memerlukan waktu dan usaha yang berkesinambungan. Guru harus mampu mengkombinasikan berbagai strategi yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakter siswa. Kunci utama adalah konsistensi, komunikasi yang efektif, serta pendekatan yang membangun hubungan saling menghormati antara guru dan siswa.

3. Tantangan dan Hambatan guru dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa Hindu SMPN 5 Mataram

Mengupayakan Peningkatan kedisiplinan siswa di kelas merupakan tugas yang kompleks bagi seorang guru. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting karena dapat membantu siswa untuk dapat lebih focus dan mandiri dimanapun berada. Penanaman kedisiplinan di sekolah bertujuan agar semua siswa dapat secara sukarela mematuhi dan mengikuti peraturan serta tata tertib yang berlaku tanpa adanya paksaan, disiplin sangat penting bagi setiap siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif (Santosa & Anggraini, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian, para guru telah menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Meskipun demikian, para guru menghadapi beberapa tantangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Tantangan pertama adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang perlunya sikap disiplin, yang mengharuskan adanya pengingat terus-menerus untuk memastikan kepatuhan terhadap standar. Kedua, tidak adanya dukungan

dan keterlibatan dari orang tua dan keluarga mereka; Ketiga, berkaitan dengan hubungan sosial anak-anak, terutama yang terjadi di dalam masyarakat. Akibatnya, para guru harus memahami setiap faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Tu'u (2004) bahwa empat hal yang memengaruhi dan membentuk disiplin individu yakni: kepatuhan terhadap aturan, kesadaran diri, metode pembelajaran dan hukuman. Lebih lanjut, Tu'u (2004) mengartikulasikan alasan mengapa elemen-elemen ini dapat memengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengikuti dan mematuhi suatu aturan merupakan langkah dalam penerapan dan praktik peraturan yang mengatur perilaku individu.
- b. Kesadaran diri adalah pemahaman bahwa disiplin dianggap krusial untuk kebaikan dan kesuksesan individu.
- c. Alat pendidikan berfungsi untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan, dan membentuk perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan dan diajarkan.
- d. Hukuman berperan sebagai usaha untuk menyadarkan, memperbaiki, dan memperjelas kesalahan, agar individu dapat kembali kepada perilaku yang diharapkan.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru diperlukan suatu pendekatan humanis untuk dapat meningkatkan kedisiplinan siswa seperti memberikan bimbingan dan instruksi yang jelas kepada siswa, menegur siswa, dan melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Sehingga dengan demikian dapat secara perlahan membentuk sikap disiplin siswa. Sebagai langkah konkret dapat melakukan beberapa langkah dalam menanamkan sikap kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Modelling* (Percontohan) yaitu seorang guru dapat menjadi tauladan atau memberikan contoh yang baik kepada setiap siswa baik dalam berbicara dan bersikap. Keteladanan merupakan salah satu bentuk tindakan atau prosedur yang secara inheren diterapkan pada setiap individu. (Santosa & Anggraini, 2022). Guru merupakan salah satu pemberi keteladanan di sekolah, hal ini memfasilitasi pengembangan pengetahuan, etika, perilaku, dan sikap sosial di kalangan siswa. Sehingga guru juga mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan perilaku siswa. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Eni selaku guru Pendidikan agama Hindu dalam sesi wawancaranya pada tanggal 26 November 2024, pada pukul 12.00 siang sebagai berikut,

“Seorang guru harus menjadi contoh karena seorang guru itu akan di gugu dan ditiru, seperti contohnya seorang guru harus datang tepat waktu dalam mengajar siswa”.

Dengan demikian siswa cenderung akan meniru perilaku yang mereka lihat. Jika guru menunjukkan kedisiplinan dalam waktu, tindakan, dan ucapan, siswa akan cenderung meniru pola tersebut. Hal ini sejalan dengan peran sentral dalam pendidikan karakter, sehingga penting bagi guru untuk memberikan teladan yang baik agar dapat dicontoh oleh siswa. (Sintasari & Lailiyah, 2024).

Kedua, melakukan suatu pembiasaan kepada setiap siswa. Di mana pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan rasa sadar dalam diri siswa pentingnya suatu sikap disiplin yang dapat mengontrol diri dalam melakukan suatu tindakan. Pembiasaan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya membentuk kebiasaan baik dalam diri siswa (Sintasari & Lailiyah, 2024). Pembiasaan ini tidak serta merta hanya dilakukan disekolah saja oleh guru, namun juga memerlukan suatu pembiasaan dari orang tua di rumah masing-masing siswa agar pembiasaan tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja. Jadi dapat disimpulkan

bahwa pembiasaan yang dilakukan disekolah dimaksudkan untuk melatih setiap siswa dan membiasakan siswa untuk dapat secara konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga tertanam dalam diri siswa suatu kebiasaan yang akan dilakukan secara terus menerus.

Ketiga, berupa pemberian suatu nasihat, dimana guru memberikan nasihat kepada siswa bahwa pentingnya dalam memahami dan menjalankan suatu peraturan yang ada. Nasihat yang diberikan dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang dapat menjadi suatu motivasi bagi siswa. Adanya motivasi ini dapat mendorong semangat siswa untuk terus meningkatkan kedisiplinan dalam beraktivitas (Septiani & Kasih, 2021)

Keempat, pemberian Hukuman (*Punishment*) kepada setiap siswa yang melanggar peraturan atau bagi siswa yang tidak disiplin. Hukuman ini diterapkan kepada siswa sebagai langkah konkret untuk memberikan efek jera, dengan harapan agar mereka tidak mengulangi kesalahan di masa depan. Dalam penerapan konsekuensi atau hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, penting untuk bersikap adil dan memastikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Ini dapat dianggap sebagai alternatif terakhir dalam upaya membentuk disiplin siswa. Hukuman sebaiknya digunakan sebagai metode pendidikan hanya jika terpaksa atau jika tidak ada pilihan lain yang dapat diambil untuk memberikan efek jera (Sintasari & Lailiyah, 2024). Selain itu, guru juga dapat menerapkan pendekatan restoratif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan perilaku mereka dan berkomitmen untuk memperbaikinya. Dengan cara ini, siswa diajarkan untuk memahami hubungan antara tindakan yang mereka lakukan dan konsekuensi atau akibat yang akan ditimbulkan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan pondasi penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Di Indonesia, tantangan kedisiplinan siswa di sekolah, terutama di SMPN 5 Mataram, menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma. Kedisiplinan siswa tidak hanya mencakup kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pengembangan nilai-nilai positif untuk kehidupan sehari-hari. Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa meliputi penerapan metode pembelajaran kooperatif, yang mendorong kolaborasi dan tanggung jawab di antara siswa. Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi, mereka menghadapi kendala seperti kurangnya kesadaran siswa, dukungan orang tua, dan pengaruh lingkungan. Untuk mengatasi tantangan ini, guru dapat menggunakan pendekatan humanis, termasuk modeling, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penerapan hukuman yang adil. Melalui upaya yang konsisten dan berkelanjutan, diharapkan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung prestasi akademik serta pengembangan karakter yang positif. Penelitian ini dapat berkontribusi sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk para guru dalam menerapkan strategi *kooperatif learning* pada kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan untuk membentuk perilaku disiplin siswa dan juga pemilihan strategi ini mampu menumbuhkan kerja sama antara siswa yang membuat mereka semakin kompak, peningkatan kemandirian pada siswa atau sisi dan juga dengan menerapkan strategi ini membuat siswa lebih memiliki beragam perspektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, L. M. K. S. B., & Listiani, T. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1218>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fuad, A. J. (2015). Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen). *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 2, 859–864.
- Hasan, H., Putra, A., M. Amin, M. A., & Astuti, K. P. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i2.425>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hoki, L., & Sofyan, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Kedisiplinan terhadap Kinerja Karyawan PT. Sumber Sukses Rezeki. *Jurnal Ilmiah Smart*, III(1), 22–25. <http://www.stmb-multismart.ac.id/ejournal/index.php/JMBA/article/view/26%0Ahttp://www.stmb-multismart.ac.id/ejournal/index.php/JMBA/article/download/26/26>
- Juliza, V., Sari, E. D., Destasari, S. M., & Sari, U. P. (2024). Analisis Kurangnya Kedisiplinan Dan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1824–1838.
- Manshur, A. (2019). *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 nomor I, edisi Januari – Juni 2019*. 4(1), 95–113.
- Marlina, A., Ratna Dewi, T., & Taufiq Yuliantoro, A. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *FingeR: Journal of Elementary School*, 1(2), 58–72. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i2.424>
- Muhamad, S., Nursaptini, Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Vi Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v30i1.55059>
- Nursetya, S. B., & Kriswanto, E. S. (2014). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 10(2), 8–12.
- Santosa, A. D., & Anggraini, W. N. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Prambon Nganjuk. *Jurnal Seumubeuet : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 183–195. <http://repo.uinsatu.ac.id/17670/%0Ahttp://repo.uinsatu.ac.id/17670/5/BAB II.pdf>
- Septiani, I., & Kasih, D. (2021). Implementasi Metode STEAM Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Paud Alpha Omega School. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(04), 192–199. <https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.44>
- Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 44–53. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>
- Tu'u, T. (2004). *Buku Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*. Grasindo.
- Wahyudi, L. E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Putra Dinata, Z., Fitoriq, M., & Hasym, M. N. (2022). Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), 18–22.

<https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>

Wirantasa, U. (2017). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(1), 83–95.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v7i1.1272>